

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Adanya perjanjian kerjasama BCSA memiliki dampak yang baik bagi kedua negara. Dampak kerjasama BCSA ini juga dipengaruhi oleh kebijakan yang berlaku. Dalam upaya menganalisis kebijakan tersebut, penulis menggunakan konsep dedolarisasi yang dikeluarkan oleh IMF pada Working Paper yang diterbitkan tahun 2010. Menurut IMF, terdapat tiga aspek dalam meneliti dedolarisasi. Tiga aspek atau kebijakan tersebut terdiri dari *Macroeconomic Stabilization*, *Market-Based Dedollarization Policies* dan *Forced Dedollarization*. Penulis dalam menganalisis dampak dari kerjasama menggunakan satu kebijakan dari IMF yaitu *Macroeconomic Stabilization*.

Pada kebijakan *Macroeconomic Stabilization* terdapat dua kebijakan yang dianalisis yaitu stabilitas inflasi dan peningkatan penggunaan mata uang lokal. Pada stabilitas inflasi terdapat beberapa hal yang dicari seperti konsolidasi fiskal adalah cara negara untuk mengendalikan defisit anggaran sehingga tidak melebihi batas defisit anggaran dan kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur keuangan. Pada kebijakan ini, bank sentral diminta untuk menjaga inflasi negara. Tujuan pengendalian mata uang dan inflasi ini adalah untuk mengendalikan nilai tukar sehingga tetap berada di kondisi stabil.

Pada analisis dampak kerjasama BCSA, stabilitas inflasi ditemukan bahwa terjadinya defisit anggaran dan surplus perdagangan oleh masing-masing negara. Di Indonesia, pada tahun 2020 terjadi kenaikan defisit anggaran yang cukup drastis disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19. Namun dalam perdagangan Indonesia tetap terjadi keuntungan ditandai dengan adanya surplus perdagangan. Pada tahun 2021 ketika pemulihan pandemi mulai dilakukan, Indonesia berhasil menurunkan defisit anggaran negara dan tetap terjadi surplus perdagangan. Pada tahun 2022 hingga 2023, Indonesia tetap berhasil menurunkan defisit anggaran dan mendapatkan keuntungan atau surplus perdagangan walaupun terkendala kondisi geopolitik yang sedang memanas.

Di Korea Selatan stabilitas inflasi negara mengalami naik-turun. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan defisit anggaran yang cukup drastis disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19. Namun dalam perdagangan Indonesia tetap terjadi keuntungan ditandai dengan adanya surplus perdagangan. Pada tahun 2021 ketika pemulihan pandemi mulai dilakukan, Korea Selatan berhasil menurunkan defisit anggaran negara dan perdagangan masih terlihat baik bahkan mearup keuntungan atau surplus yang baik. Pada tahun 2022 hingga 2023, Indonesia tetap berhasil menurunkan defisit anggaran dan namun perdagangan negara terjadi defisit yang lumayan besar namun dapat terkendali dan di batas aman.

Pada stabilitas inflasi juga diketahui mata uang atau kurs nilai tukar terjadi depresiasi. Hal ini diakibatkan melonjaknya pandemi pada awal tahun hingga adanya kondisi geopolitik yang tidak stabil menyebabkan mata uang terus terdepresiasi. Namun,

Indonesia dan Korea Selatan berhasil menstabilkan negaranya di mana terlihat kurs masih pada rentang nominal yang mendekati.

Pada peningkatan penggunaan mata uang lokal terdapat dampak kerjasama BCSA terhadap kedua negara terhitung baik. Adanya surplus perdagangan dikarenakan kerjasama yang dilakukan antar kedua negara yaitu Korea Selatan dan Indonesia yang ternyata tercatat tetap melakukan perdagangan walaupun mengalami beberapa kali situasi yang tidak terduga seperti pandemi Covid-19 dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Adanya kerjasama BCSA juga menjadi faktor jalannya perdagangan terus berjalan dan tidak mengalami kerugian nilai tukar akibat penggunaan dolar. Perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan terus berjalan bahkan terus mengalami kenaikan yang stabil. Cadangan devisa kedua negara juga terlihat baik walaupun sempat mengalami penurunan.

Peningkatan penggunaan mata uang dolar juga terus berjalan karena ekonomi negara terus membaik. Adanya peningkatan penggunaan mata uang ini juga didasari oleh investasi dan ekspor yang terus berlanjut. Salah satu hasil yang terlihat ada di sektor pariwisata Indonesia dengan Korea Selatan yang menyebabkan permintaan penggunaan mata uang lokal terus meningkat.

## **5.2 Saran**

Penulis secara sadar mengetahui masih banyak kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata cukup. Pada penelitian ini penulis menyadari sumber-sumber yang digunakan masih terbatas.

Terutama pada konsep dedolarisasi masih sangat sedikit sumber yang didapatkan. Dalam meneliti dampak kerjasama BCSA juga menyadari bahwa sumber dan hasil kurang maksimal akibat terbatasnya literatur yang membahas penelitian ini. Penulis juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan konsep lain dalam menganalisis studi kasus ini.

